

Peningkatan Kemampuan Siswa Memahami Puisi dengan Model Strata Norma

Nurhayati
Yuli Karsiah

Abstract: The purpose of the research is to increase the student comprehension on poetry so that the students can understand poems they read. A norm strata model is used. This model considers poetry to comprise several strata (layers) of norms. Each norm brings about layers below it. The process consists of three cycles. Based on the determined criteria of success it shows that the cycle I is not yet successful. 57% of the students score 6.5. At cycle II 93% score 6.5. At cycle III, students understand the poetry being taught. However, the final test score drops when compared to the average test score of cycle II. The results from the final test questions given at cycle III are different from those at cycle II which are familiar to the students. Yet, cycle III meets the criteria of success because 89% of the students score 6.5.

Kata kunci: pemahaman puisi, model strata norma.

Banyak keluhan muncul terhadap pembelajaran sastra di sekolah. Bahkan, masalah pembelajaran sastra, khususnya apresiasi sastra, telah muncul sejak lama sehingga ada yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra seolah-olah "pengajaran bermasalah." Hal itu menandai, baik dalam edukasional maupun fungsi kulturalnya, pembelajaran sastra belum memenuhi harapan (Sayuti,

Nurhayati adalah dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sriwijaya Palembang. Yuli Karsiah guru SLTP Negeri 1 Banyuasin 1 Mariana.

1992:2). Padahal melalui pembelajaran strata diharapkan akan tertanam daya apresiasi yang baik dalam diri siswa terhadap karya sastra.

Dari hasil wawancara kepada para guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SLTP Negeri 1 Banyuasin I Mariana diketahui bahwa antara lain penyebabnya adalah kurangnya perhatian serta dirasakan kurangnya alokasi waktu untuk pembelajaran puisi. Kurangnya perhatian terhadap pembelajaran puisi disebabkan ketidaktahuan para guru tentang cara mengajarkan puisi dengan tepat. Di samping itu, pembelajaran puisi dianggap berat oleh para guru, lebih-lebih bagi guru yang kurang tertarik atau kurang berminat terhadap puisi, sehingga materi puisi yang ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia dilewatkan saja.

Selain itu, dari wawancara kepada siswa diketahui bahwa kesulitan yang timbul disebabkan mereka belum terbiasa membaca puisi apalagi memahaminya. Ketertarikan mereka hanya sebatas menikmati puisi itu saat dibacakan orang lain. Di pihak lain, pembelajaran puisi yang diterima mereka hanya membaca puisi di dalam hati, kemudian salah seorang siswa disuruh membacakan puisi ke depan kelas tanpa ada bimbingan dari guru cara membaca puisi dengan tepat. Selanjutnya mereka disuruh mencari tema dan amanat puisi. Untuk memahami lebih luas lagi mereka tidak mengetahui darimana harus memulainya. Namun demikian, keinginan mereka untuk mengetahui isi yang terkandung dalam puisi sangat besar.

Dengan demikian, pada dasarnya pembelajaran puisi di SLTP Negeri 1 Banyuasin I Mariana sebenarnya sudah dilakukan, namun hanya sebatas pada aktivitas yang telah dikemukakan terdahulu. Perilaku guru tersebut di dalam pembelajaran puisi berimbas pada hasil pembelajaran puisi itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari tes (tes awal) yang diberikan. Hasilnya belum memuaskan. Dari 44 orang siswa, yang mendapat nilai 6,5 hanya 5 orang atau 11%. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 5,23.

Dalam rangka mempertinggi kemampuan siswa memahami puisi adalah penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran puisi. Salah satu caranya ialah dengan mencoba pengajaran yang cocok dalam proses belajar-mengajar puisi.

Seperti yang dikemukakan oleh Sukirno (1986:1) salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa adalah dengan mengembangkan kegiatan belajar-mengajar secara bervariasi. Cara yang ditempuh adalah dengan mengembangkan salah satu model mengajar, menyusun uraian dan program pembelajaran sesuai dengan model yang dipilih, kemudian menerapkannya dalam kegiatan belajar-mengajar.

Untuk meningkatkan kemampuan siswa memahami puisi, pada penelitian ini digunakan salah satu model mengajar yang dikemukakan oleh seorang filsaf Polandia, yang bernama Roman Ingarden. Model tersebut adalah model strata norma.

Dengan analisis strata norma, siswa akan mengetahui bahwa puisi itu tidak hanya terdiri atas satu sistem norma saja, melainkan terdiri atas beberapa norma. Wellek (dalam Pradopo, 1994:14) mengemukakan bahwa puisi sesungguhnya harus dimengerti sebagai struktur norma-norma. Masing-masing norma menimbulkan lapis dibawahnya. Analisis strata norma ini adalah sebagai berikut.

Lapis norma pertama yaitu lapis bunyi (*sound stratum*). Bila orang membaca puisi, maka yang terdengar adalah rangkaian bunyi yang dibatasi oleh pendek, agak panjang, dan panjang. Akan tetapi, suara itu bukan kata tak berarti melainkan suara yang sesuai dengan konvensi bahasa, dimana begitu rupa sehingga menimbulkan arti. Dengan adanya satuan-satuan suara itu orang dapat menangkap yang diucapkan. Oleh karenanya lapis bunyi menjadi dasar timbulnya lapis kedua.

Lapis kedua yaitu lapis arti (*units of meaning*). Setiap kata menimbulkan arti sendiri dan jika kata-kata tunggal bergabung dalam konteksnya maka timbulah frasa, frasa-frasa akan melahirkan pola-pola kalimat. Rangkaian kalimat itu tersusun sehingga membentuk keseluruhan arti. Keseluruhan arti ini terkandung dalam setiap puisi. Lapis kedua ini akan menimbulkan lapis ketiga.

Lapis ketiga yaitu objek-objek yang dikemukakan atau dunia ciptaan penyair yang berupa cerita (lukisan). Dalam lapis ini terdapat latar, pelaku, tempat sebagai pendukung terciptanya bangun puisi.

Roman Ingarden masih menambah dua lapis norma lagi yang sesungguhnya menurut Wellek dapat dimasukkan dalam lapis ketiga. Lapis tersebut adalah sebagai berikut.

Lapis dunia atau *realita* yang dapat dilihat dari titik pandang tertentu yang tak perlu dinyatakan karena sudah terimplisit. Misalnya untuk menyatakan kemarahannya, penyair dalam puisinya tidak menggunakan kata "saya marah", tetapi cukup diketahui dari kalimat yang tertulis yakni "plak ... mata meja saat kalempar buku". Lapis ini dapat dikatakan sebagai lapis keempat.

Lapis kelima yaitu metafisis atau *metaphysical qualities*, berupa sifat-sifat metafisis (yang sublim, tragis, mengerikan atau menakutkan, dan yang

suci). Dengan sifat-sifat ini, seni dapat memberikan renungan (kontemplasi) kepada pembaca.

Kelima lapis yang terkandung dalam sebuah puisi menurut model strata norma merupakan satu kesatuan yang membangun terbentuknya puisi. Analisis strata norma ini dimaksudkan untuk memahami puisi secara utuh melalui lapis-lapis tersebut.

Penerapan analisis ini dilakukan secara rinci sesuai dengan lapis yang ada. Untuk itu, siswa harus terlebih dahulu memahami semua lapis yang ada dalam puisi agar proses pemahaman lebih mudah.

Dengan demikian, masalah penelitian ini adalah apakah dengan model strata norma kemampuan siswa kelas III A SLTP N 1 Banyuasin I Mariana memahami puisi akan meningkat? Untuk melihat kemampuan siswa memahami puisi yang dibacanya meningkat atau tidak dengan menggunakan model strata norma, maka penelitian tindakan ini dilakukan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan. Metode penelitian tindakan ini mengacu pada rancangan spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (Madya, 1994). Proses penelitian tindakan tersebut meliputi refleksi awal, perencanaan penelitian tindakan, dan pelaksanaan penelitian tindakan.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III A SLTP Negeri I Banyuasin I Mariana yang berjumlah 44 orang. Data diambil sejak awal penelitian yaitu berupa data pengalaman dari para guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SLTP N 1 Banyuasin I Mariana yang digali melalui wawancara. Selanjutnya dilakukan tes awal untuk melihat kemampuan siswa mengapresiasi puisi. Pada akhir tindakan dilakukan tes akhir siklus I, tes akhir siklus II, dan tes akhir siklus III. Nilai-nilai tersebut dicatat di dalam sebuah format sehingga dapat dilihat perbedaan dan perkembangannya. Instrumen pengumpulan data lainnya berupa observasi (observasi bebas) selama proses tindakan berlangsung dan wawancara.

Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif didapat dari proses pelaksanaan tindakan, yaitu berupa kemampuan dan antusiasme siswa dalam menerapkan langkah-langkah model strata norma. Di pihak lain, data kuantitatif didapat dari hasil yang diperoleh siswa dalam menyelesaikan tes, baik tes awal sebelum tindakan maupun tes akhir yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus tindakan. Hasil yang diperoleh dicatat

dan dinyatakan dalam bentuk angka. Data berupa angka hasil kerja siswa sebelum dan sesudah tindakan dibuat dalam bentuk tabel.

Karena data dikategorikan ke dalam dua kategori, yaitu kualitatif dan kuantitatif, maka keberhasilan penelitian tindakan dilihat dari dua segi, yaitu dari proses dan hasil (nilai) siswa.

Dari segi proses, tindakan dikategorikan berhasil apabila di dalam proses pembelajaran siswa dapat mengakomodasikan pengetahuannya tentang model strata norma puisi yang dipelajarinya. Di samping itu, dikatakan berhasil dari segi proses apabila terdapat antusiasme siswa dalam mengapresiasi puisi yang dipelajarinya.

Dari segi hasil pembelajaran, apabila 85% siswa sudah mendapat nilai lebih dari 6,5 berarti tindakan tersebut sudah berhasil. Sebaliknya, apabila siswa yang mendapat nilai lebih dari 6,5 belum mencapai 85% berarti tindakan itu belum berhasil dan perlu diadakan tindakan selanjutnya.

HASIL

Sebelum melaksanakan tindakan, terlebih dahulu diberikan tes awal kepada siswa. Hasil yang didapat ialah dari 44 orang siswa hanya 5 orang yang mendapat nilai 6,5 atau hanya 11%. Nilai rata-ratanya adalah 5,23.

Rendahnya nilai menggambarkan bahwa pemahaman siswa terhadap puisi yang dibacanya masih kurang. Saat tes awal berlangsung, siswa kelihatan bingung. Mereka mengalami kesulitan untuk menjawab soal-soal tersebut.

Hasil yang dicapai pada tes akhir tindakan siklus I adalah masih ada 19 orang siswa (43%) yang mendapat nilai kurang dari 6,5. Dengan demikian berarti bahwa siswa yang mendapat nilai 6,5 sebanyak 25 orang atau 57% sedangkan nilai rata-rata siswa adalah 6,86. Dengan demikian, siklus I ini belum berhasil dan perlu dilakukan tindakan selanjutnya.

Tindakan siklus II dilaksanakan tanggal 14 April 1999. Puisi yang dibahas adalah "Cintaku Jauh di Pulau" karya Chairil Anwar. Hasil yang diperoleh pada tindakan siklus II adalah hanya 3 orang siswa yang mendapat nilai kurang dari 6,5 atau 7%. Dengan demikian berarti bahwa siswa yang mendapat nilai lebih dari 6,5 sebanyak 41 orang atau 93%, sedangkan nilai rata-rata siswa yaitu 9,0.

Kalau dilihat dari kriteria keberhasilan dari aspek nilai maka tindakan siklus II sudah berhasil karena siswa yang mendapat nilai 6,5 mencapai 93%.

Tindakan siklus III dilakukan pada tanggal 5 Mei 1999. Tujuan pelaksanaan siklus ini adalah untuk memastikan apakah betul siswa sudah dapat memahami puisi dengan model strata norma.

Hasil yang diperoleh pada tindakan ini adalah terdapat 5 orang siswa yang mendapat nilai kurang dari 6,5 atau 11% sedangkan nilai rata-rata kelas adalah 8,36. Berikut dikemukakan tabel nilai yang diperoleh melalui tes awal, tes akhir siklus I, tes akhir siklus II, dan tes akhir siklus III. Pembahasan tabel tersebut dapat dilihat pada penjelasan hasil tindakan per siklus dan pembahasannya.

PEMBAHASAN

Pada pertemuan pertama siklus I diberikan materi tentang membaca puisi "Menyesal" karya A. Hasymi dengan intonasi dan ekspresi yang tepat. Sebelum puisi dibacakan, siswa dibimbing memberikan tanda perhentian yang tepat pada larik-larik dalam puisi. Hal ini dilakukan untuk mempermudah membaca puisi dengan intonasi dan ekspresi yang tepat. Setelah itu, dua orang siswa membaca puisi ke depan kelas. Pada pertemuan kedua diberikan penjelasan tentang lapis bunyi dan lapis arti. Pertemuan ketiga membahas lapis-lapis objek, dunia, dan lapis metafisis.

Pada pembelajaran lapis bunyi, siswa terlihat kurang dapat mengikuti dengan baik. Hal ini disebabkan karena mereka baru pertama kali menerima materi lapis bunyi. Unsur lapis bunyi yang dipelajari antara lain asonansi, aliterasi, dan rima akhir.

Sebelumnya, siswa belum pernah menerima materi asonansi dan aliterasi dalam puisi, meskipun istilah itu sudah pernah mereka dengar. Siswa bingung bagaimana cara mengetahui adanya asonansi dan aliterasi dalam puisi.

Untuk materi rima akhir pun, yang sudah mereka pelajari hanya pola AB AB, AB BA, AA AA ataupun BB BB. Pola terusan pada puisi tidak mereka ketahui. Siswa bingung bagaimana dan apa yang dimaksud dengan pola terusan.

Pola terusan yang dimaksud adalah jika bunyi huruf akhir setiap larik dalam puisi berbeda, seperti AB CD, DE FG atau AD BG dan seterusnya. Kenyataan ini terlihat dari jawaban mereka pada soal yang diberikan tersebut. Untuk soal rima ini, hanya beberapa siswa yang dapat memilih jawaban dengan tepat.

Unsur lapis arti, objek, dunia, dan lapis metafisis dapat diselesaikan dengan mudah meskipun masih ada beberapa siswa lamban menerimanya. Untuk mengerjakan soal-soal, siswa dibantu dengan lembar kerja siswa (LKS).

Pada tindakan siklus I ini muncul pertanyaan dari siswa tentang tema. Menurut mereka, setiap membahas puisi harus membahas tema puisi itu sendiri. Akan tetapi model strata norma tidak menyinggung pembicaraan tema. Pada dasarnya strata norma sudah membicarakan *meaning* (pada lapis kedua). Pada lapis kedua ini sebenarnya sudah dapat diketahui tema puisi tersebut. Hanya saja istilah *tema* tidak dinyatakan secara eksplisit di dalam model strata norma. Oleh sebab itu, pembicaraan tema dibahas pada siklus selanjutnya.

Berdasarkan data dari tes akhir, observasi, dan wawancara dilakukan refleksi akhir dengan kesimpulan sebagai berikut. Pembahasan tentang lapis bunyi perlu ditambah waktunya karena siswa masih kurang memahami lapis bunyi tersebut dengan mudah. Tema puisi perlu dibahas karena dengan memunculkan istilah dan membahas tema, maka siswa lebih memahami puisi yang dipelajarinya. Dengan kata lain, pembahasan tema merupakan satu kesatuan dari sebuah puisi yang tidak dapat dihilangkan. Karena dari segi proses siswa masih belum dapat mengikuti materi terutama pada aspek lapis bunyi serta dari segi nilai tes akhir belum mencapai kriteria yang telah ditetapkan, maka perlu dilakukan siklus II.

Pada siklus II, materi lapis bunyi dibahas selama 90 menit (satu kali pertemuan) sedangkan pada siklus I pembahasannya bergabung dengan pembahasan lapis arti. Dengan demikian, pada siklus I pembahasan lapis bunyi ini memang kurang terperinci karena waktunya relatif singkat.

Di pihak lain, ketika puisi dibacakan di kelas terlihat antusiasme siswa yang lebih tinggi dari sebelumnya. Antusiasme siswa terlihat sejak judul puisi "Cintaku Jauh di Pulau" diucapkan. Hal ini dimungkinkan karena judul puisi itu dimulai dengan kata cinta. Saat mendengar kata cinta siswa tersenyum dan mengeluarkan kata-kata yang menimbulkan kelucuan seperti "cihui ... cinta ni ye." Kelas semakin gembira. Suasana tersebut dapat membantu kelancaran proses pembelajaran dan pemahaman puisi.

Pembahasan puisi dimulai dengan membimbing siswa menentukan asonansi dan aliterasi. Peneliti hanya memberikan contoh pada bait pertama puisi tersebut, selanjutnya siswa mulai mencari sendiri, namun siswa tetap diberikan bimbingan.

Siswa tidak menemui kesulitan dalam proses menentukan asonansi dan aliterasi puisi "Cintaku Jauh di Pulau." Selanjutnya siswa menentukan rima akhir puisi tersebut.

Pembahasan rima akhir dimulai dengan membandingkan puisi "Menyesal" (1) dan "Cintaku Jauh di Pulau" (2). Hal ini dilakukan karena kedua puisi tersebut memiliki rima akhir yang berbeda sehingga siswa akan lebih mudah memahami cara menentukan rima akhir puisi yang dibacanya.

Dari kedua puisi tersebut, dapat dilihat perbedaan pola rima akhirnya. Pada puisi (1) terdapat pola AB AB, karena huruf akhir bait 1 dan 3 sama begitu pula bait 2 dan 4 sama. Untuk puisi (2) memiliki pola AB CC DD. Hal ini disebabkan karena huruf akhir tiap baitnya berbeda.

Setelah contoh kedua puisi diberikan, siswa pun melanjutkan proses penemuan rima akhir pada larik-larik lainnya. Kegiatan ini dapat diselesaikan dengan baik.

Selanjutnya, dilakukan pembahasan tema. Pada penemuan tema ini siswa tidak mendapat kesulitan. Ketika ditanya, mereka memberikan jawaban dengan antusias. Berikut dikemukakan temuan mereka: (1) seseorang yang ditinggal kekasihnya, (2) cinta yang tak sampai karena ajal menjemput lebih dulu, (3) seseorang yang bersedih, (4) kekasih yang berada jauh di seberang pulau. Pada hakikatnya jawaban siswa tersebut hampir sama intinya yakni cinta yang tak sampai.

Pada tindakan siklus II ini semua langkah-langkah yang terdapat di dalam model strata norma dilakukan. Tindakan siklus II diakhiri dengan tes akhir dengan soal yang sama seperti pada tes awal dan tes akhir siklus I.

Dari hasil tes akhir dan observasi dilakukan refleksi akhir siklus II dengan kesimpulan berikut ini. Terhadap siswa yang kurang diberikan perlakuan tambahan. Lembar kerja siswa tetap dipertahankan. Perlu membuat soal tes yang baru dengan puisi yang berbeda. Untuk memastikan kemampuan siswa perlu dilakukan tindakan siklus III.

Pada tindakan siklus III tidak lagi diberikan puisi yang baru, melainkan diadakan tanya jawab tentang materi yang lalu. Terhadap siswa yang kurang mampu memahami puisi pada tindakan sebelumnya ditanyakan kesulitan yang mereka hadapi. Jawabannya yang didapat dari mereka ialah mereka malas membaca.

Selama tanya jawab berlangsung, terlihat siswa aktif menjawab dan terdapat komentar-komentar terhadap jawaban temannya. Setelah tanya

jawab selesai maka diberikan tes akhir dengan soal yang baru. Pemberian soal ini untuk memastikan kemampuan siswa memahami puisi yang dibacanya.

Soal-soal yang diberikan menyangkut puisi "Gadis Peminta-minta" karya Toto Sudarto dan puisi "Surat dari Ibu" karya Asrul Sani. Kedua puisi ini dipilih karena memiliki tingkat kesulitan yang sama dengan puisi terdahulu.

Saat tes berlangsung mula-mula siswa terlihat bingung, tetapi hanya terjadi beberapa saat. Kebingungan itu disebabkan karena mereka rata-rata baru pertama kali membaca puisi yang ditekankan. Waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tes tersebut adalah 60 menit.

Kalau dilihat dari perolehan nilai pada siklus II maka terjadi penurunan nilai rata-rata dari 9,0 (siklus II) menjadi 8,36. Penurunan ini disebabkan karena soal-soal yang diberikan tersebut baru pertama kali diterima oleh siswa. Kalau pada siklus sebelumnya, soal-soal yang dikerjakan siswa sudah diingat oleh mereka karena sama dengan soal-soal tes awal dan tes akhir siklus I.

Meskipun terjadi penurunan nilai, tetapi hasilnya sudah memenuhi kriteria keberhasilan. Di samping itu, terlihat keaktifan siswa di dalam proses pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa sudah dapat memahami puisi secara baik dengan model strata norma.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Terdapat peningkatan pemahaman puisi dengan menggunakan strata norma pada siswa kelas III A SLTP N 1 Banyuasin I Mariana. Sementara itu, bila dilihat dari kriteria yang telah ditetapkan ternyata siklus I belum berhasil; keberhasilan baru dicapai pada siklus II dan III.

Lembar Kerja Siswa perlu dibuat untuk memudahkan proses memahami puisi. Di samping itu, dengan adanya LKS maka siswa dapat memahami langkah-langkah dalam menyelesaikan soal sesuai dengan model strata norma.

Saran

Sebaiknya model strata norma ini dikombinasikan dengan model lain jika ingin menerapkannya di dalam memahami puisi. Hal ini disebabkan

